

PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS V SD PADA PEMBELAJARAN IPA

(Studi Eksperimen di Wilayah Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan)

Yetty Auliyati
Uswatun Hasanah

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA. Sampel pada penelitian ini adalah 60 siswa kelas V SDN Menteng Atas 11 Pagi, Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan yang diperoleh menggunakan teknik cluster random sampling. Metode penelitiannya adalah metode eksperimen dengan desain pretest- posttest control group design. Instrumen yang digunakan adalah angket yang telah divalidasi secara teoretik dan empiris. Sebelum uji-t, dilakukan uji normalitas dengan uji Lilliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa $t_{hitung}=6,39 > t_{tabel}=1,67$ pada $\alpha= 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran kontekstual, kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD

PENDAHULUAN

Karakter siswa SD itu bervariasi. Ada siswa yang mudah bergaul dan ada pula siswa yang minder dengan teman-temannya. Adapun siswa yang malas bergabung dengan teman sebayanya karena sering kali diejek oleh teman-temannya. Hal ini dapat terjadi karena siswa tersebut kurang terampil dalam menghadapi konflik dengan temannya, sehingga siswa pun merasa tertekan dengan situasi tersebut. Jika dibiarkan, siswa akan mengalami kebencian yang terpendam dan terjadilah pertengkaran. Dalam hal ini kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan dari kecerdasan ganda yang dimiliki manusia. Kecerdasan ini berupa kecakapan sosial seseorang dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini perlu dilatih sejak dini karena sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, maka siswa tersebut akan berperilaku positif

terhadap teman dan lingkungannya, sebaliknya jika kecerdasan interpersonal yang dimiliki rendah maka akan berakibat pertengkaran, permusuhan, atau sebaliknya siswa menjadi minder karena tidak memiliki teman.

Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa diperlukan adanya pembelajaran yang memperhatikan kemampuan sosial antar siswanya. Namun, pada kenyataannya zaman sekarang ini kecerdasan interpersonal kurang diperhatikan, khususnya dalam bidang pendidikan. Prioritas utama pendidikan di sekolah dasar hanyalah untuk mengembangkan intelektual semata. Akibatnya siswa tidak mampu bersikap positif terhadap lingkungannya. Sesuai dengan pernyataan guru di salah satu SD Negeri di Gugus Larasati Kecamatan Setiabudi yakni Ibu Dra. Mugi Lestari, S.Pd menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa dari sekolah yang berbeda terlibat pertengkaran akibat kurangnya komunikasi efektif antar siswa sehingga mengakibatkan terjadinya

pertengkaran. Dari masalah tersebut membuktikan bahwa kecerdasan interpersonal siswa tersebut cukup rendah sehingga ia tidak mampu memecahkan masalahnya dengan baik. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal itu sangat penting ditanamkan bagi siswa sekolah dasar.

Selain itu, Berdasarkan pengamatan peneliti selama praktek keterampilan mengajar di salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Setiabudi, bahwa pembelajaran di sekolah tersebut lebih difokuskan pada hasil tanpa memperhatikan prosesnya sehingga guru lebih menuntut siswanya untuk mencapai standar nilai yang tinggi. Hal ini terjadi karena masih banyaknya para pendidik yang belum menyadari pentingnya kecerdasan interpersonal bagi siswa. Akibatnya, proses pembelajaran di sekolah dasar masih mengutamakan aspek kognitif siswa. Salah satunya pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dimana IPA termasuk pelajaran yang berisi kumpulan pengetahuan berupa konsep dan fakta-fakta ilmiah. Hal ini menjadikan pandangan terhadap pelajaran IPA sebagai pelajaran yang mengutamakan kemampuan kognitif siswanya. Padahal IPA tidak hanya terdapat kumpulan pengetahuan yang harus dipahami siswa saja, tetapi yang terpenting dalam pembelajaran IPA adalah menanamkan nilai-nilai dan sikap yang positif bagi siswa. Salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah menanamkan sikap ilmiah, dimana dalam sikap tersebut terdapat sikap menghargai pendapat orang lain, berbagi, terbuka, serta mau bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal pun dapat dikembangkan pada pelajaran IPA.

Melihat kecerdasan interpersonal siswa yang kurang diperhatikan pada pembelajaran IPA, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu membuat anak aktif mengamati, melakukan percobaan dan dapat berdiskusi atau berkerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pada pembelajaran IPA dan dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa. Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Salah satunya strategi pembelajaran kontekstual.

Strategi pembelajaran kontekstual sangat sesuai pada pembelajaran IPA. Salah satu komponen pada strategi ini adalah masyarakat belajar. Dengan menerapkan komponen masyarakat belajar, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat merangsang siswa untuk bekerja sama dengan baik. Melalui bekerja sama dalam mengamati, melakukan percobaan, diskusi dan aktivitas lainnya, siswa akan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar termasuk teman-temannya. Selain itu, siswa akan menemukan kekuatan dan kelemahan dirinya karena ia belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan pendapat dan teman dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian mengenai pengaruh strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPA, khususnya pada siswa

kelas V SD di Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain (1) cara menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA, (2) peningkatan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD melalui strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA, dan (3) pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA khususnya di SD Negeri di wilayah Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Agar penelitian lebih terfokus, maka materi IPA dibatasi pada standar kompetensi sifat-sifat cahaya. Adapun perumusan masalahnya yakni: "apakah terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri pada pembelajaran IPA di wilayah Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan?"

KAJIAN PUSTAKA

Kecerdasan manusia terdiri dari beberapa jenis. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. (Johnson, 2007:251) Pendapat tersebut membuktikan bahwa dalam diri manusia itu memiliki kecerdasan ganda yang

dapat dikembangkan. Salah satu kecerdasan yang tak kalah pentingnya adalah kecerdasan interpersonal. Manusia sebagai makhluk sosial dimana mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Akan tetapi, tidak semua individu dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lain. Oleh karena itu, untuk mendukung terjalinnya hubungan baik tersebut diperlukan kecerdasan interpersonal yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan interpersonal ini menjadi penting karena pada dasarnya banyak kegiatan manusia yang membutuhkan orang lain.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan untuk memahami dan membina hubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal, ia akan terampil menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain khususnya dalam menjaga keutuhan hubungan tersebut dari segala permasalahan yang ada. Sesuai dengan pendapat Richards yang menyatakan bahwa, "*interpersonal intelligence: the ability to be able to work well with people*". Hal ini berarti bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk dapat bekerja baik dengan orang lain. (Richards, 2002:116) Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal maka ia akan menjaga hubungan baiknya dengan orang lain baik dalam bekerja maupun berinteraksi sosial dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan aktivitas yang melibatkan kelompok belajar, proyek kelompok, penyelesaian konflik, mencapai kesepakatan, tanggung jawab organisasi sekolah, empati, dan kehidupan sosial.

Menurut Amstrong, "*Interpersonal intelligence: the ability to perceive and make distinctions in the moods, intentions, motivations, and feelings of other people*". (Amstrong,1994:7) Amstrong menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Dengan kata lain orang yang memiliki kecerdasan interpersonal, maka ia cenderung menghargai perasaan orang lain. Dengan demikian, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal maka ia dapat mengenali perbedaan suasana hati, motivasi melalui perubahan perilakunya. Jika seseorang telah mampu mengenali karakter orang lain, maka ia akan mudah mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu sehingga kecerdasan ini hendaknya dimiliki oleh para pemimpin.

Menurut Anderson, kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity, social insight, dan social communication*. (Wahyudi, 2013:37) *Social sensitivity* atau kepekaan sosial dapat dikatakan kemampuan menyadari reaksi-reaksi tertentu atau perubahan perilaku orang lain. Sifat tersebut dapat dikatakan empati dengan perasaan orang lain. Adanya kepekaan sosial dapat menjadikan seseorang bersikap prososial seperti membantu orang lain yang membutuhkan dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun *social insight* atau kesadaran sosial merupakan kemampuan menciptakan interaksi sosial yang baik dengan orang lain dengan bertindak sesuai dengan situasi dan etika sosial yang dipahaminya. Adapun *social communication* atau komunikasi sosial merupakan kemampuan individu dalam

berkomunikasi sehingga dapat menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Perlu diingat bahwa ketiga dimensi di atas merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Contohnya saja dalam mempertahankan hubungan relasi yang baik (*social insight*), maka seseorang harus menunjukkan sikap empati, prososial (*social sensitivity*) dan harus menguasai komunikasi yang efektif (*social communication*). Dengan sikap prososial seperti sikap berbagi, terbuka, membantu orang yang membutuhkan dan perbuatan positif lainnya akan membuat hubungan semakin akrab. Dengan bersikap empati terhadap orang lain, maka ia akan mengetahui perbedaan perilaku orang lain melalui ekspresinya saat berkomunikasi ataupun saat melakukan perbuatan. Dalam hal ini kemampuan komunikasi efektif merupakan unsur dari *social communication* atau komunikasi sosial.. Dengan demikian ketiga dimensi di atas tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dan mengisi satu sama lainnya.

Siswa kelas V termasuk masa kelas tinggi karena usianya kira-kira 11 sampai 12 tahun. Perkembangan sosial pada siswa seusia ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan dari keluarga dengan membentuk ikatan baru terhadap teman sebayanya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. (Yusuf,2010:118) Maksudnya jika pada awalnya siswa hanya bergaul di lingkungan keluarga saja, maka saat siswa masuk ke dalam lingkungan pendidikan formal, ia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya atau teman sekelasnya. Dengan begitu, ia akan belajar untuk menjalin hubungan baik dengan teman-

temannya. Didukung oleh pendapat Hurlock bahwa pada masa usia sekolah dasar, siswa gemar membentuk kelompok sebaya dalam berteman sehingga usia ini dikenal sebagai usia berkelompok. Maksudnya, siswa memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok dan dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian mengenai kecerdasan interpersonal dan karakter siswa kelas V SD, dapat dikemukakan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD adalah kecakapan sosial siswa dalam membedakan maksud, suasana hati, perasaan dan gagasan teman melalui sifat empati dan prososial (*social sensitivity*) dan mampu menciptakan relasi sosial yang baik dengan bertindak sesuai situasi dan etika sosial (*social insight*) serta dapat menguasai komunikasi efektif (*social communication*). Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan mampu memanfaatkan kematangan perkembangan sosial siswa.

Salah satu jenis strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran kontekstual. Dikatakan strategi, karena pembelajaran kontekstual diterapkan sebagai suatu prosedur kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengefektifkan pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan. Sesuai dengan pernyataan Kemp yang dikutip Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Sanjaya,2009:124)

Contextualized Teaching and Learning (CTL) is identified as a promising strategy that

actively engages students and promotes improved learning and skills development. CTL helps students find and create meaning through experience, drawing from prior knowledge in order to build upon existing knowledge.(Spring,2009:6) Pernyataan di atas mengatakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi yang menjanjikan secara aktif melibatkan para siswa serta mempromosikan peningkatan pengembangan pembelajaran dan keterampilan. CTL membantu siswa menemukan dan menciptakan makna melalui pengalaman, mengaitkan dari pengetahuan sebelumnya dalam rangka untuk membangun pengetahuan yang ada. Dari pernyataan tersebut telah jelas bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menjanjikan untuk meningkatkan berbagai keterampilan. Hal tersebut karena siswa terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya seperti melakukan pengamatan, percobaan, proyek kelompok, dan lain-lain. Dari aktivitas-aktivitas tersebut, siswa akan terlatih untuk terampil bekerja sama, terampil memecahkan masalah, menghargai pendapat teman, terampil berkomunikasi, dan terampil dalam membangun kesepakatan bersama.

Dalam strategi pembelajaran kontekstual terbentuk oleh tujuh komponen yang melibatkan proses berbeda-beda, yang ketika digunakan secara bersama-sama dapat membuat hubungan yang menghasilkan makna. Komponen pembelajaran kontekstual antara lain (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya. (Sagala,2008:88)

Konstruktivisme berarti pengetahuan adalah hasil konstruksi siswa sendiri. Dalam hal ini, guru memberikan kegiatan dimana siswa dapat mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut seperti melalui percobaan, pengamatan, proyek kelompok dan sebagainya. Pada komponen bertanya berarti dalam strategi pembelajaran kontekstual, perlu adanya proses tanya jawab baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa untuk menggali informasi, mengukur pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, dan memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu. Adapun dalam komponen menemukan, siswa diajak untuk melakukan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mencari pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan yang telah dirancang untuk menemukan konsep itu sendiri.

Pada komponen masyarakat belajar, siswa dituntut dapat berinteraksi sosial, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam melakukan pengamatan. Hal tersebut membuat siswa berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan temannya. Sesuai dengan pendapat Shawn M. Glynn dan Linda K. Winter yang mengatakan bahwa *The conditions that fostered the implementation of CTL strategies were a collaborative interaction with students*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kondisi yang diharapkan dalam pelaksanaan strategi CTL adalah interaksi antar siswa. Dari pernyataan tersebut dikatakan bahwa dalam pelaksanaan strategi kontekstual, yang terpenting dalam proses pembelajarannya adalah interaksi antar siswa dimana dengan adanya interaksi tersebut

dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Pemodelan di sini berarti terdapat model yang dapat ditiru. Guru bukanlah satu-satunya model, tetapi siswa pun dapat dijadikan model bagi siswa lainnya dalam hal belajar. Jadi, dalam strategi pembelajaran kontekstual, siswa diberikan kesempatan untuk saling berbagi ilmu kepada teman-temannya baik melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Adapun refleksi berarti cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari. Realisasinya berupa siswa mengemukakan apa yang diperolehnya hari itu, kesan dan saran mengenai pembelajaran itu dan sebagainya. Adapun penilaian sebenarnya berarti proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam hal ini, tes bukanlah satu-satunya tolak ukur perkembangan siswa, tetapi untuk menilai siswa, perlu adanya data-data dari segala aktivitas siswanya baik tes, non tes maupun hasil kinerja siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengumpulkan data-data seperti tes, hasil karya, portofolio, dan lainnya yang dapat dijadikan acuan untuk menilai perkembangan siswa.

Komponen-komponen di atas dapat dijadikan sebagai langkah pembelajaran dalam strategi pembelajaran kontekstual. Hal ini karena pada pembelajaran kontekstual, guru hendaknya menerapkan semua komponen-komponen tersebut agar menghasilkan pembelajaran kontekstual yang utuh.

Strategi pembelajaran kontekstual sangat tepat pada pembelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang benar terbukti dari hasil pengamatan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Conant yang dikutip Sumaji

dan kawan-kawan yakni *sains* sebagai suatu konsep yang telah dibuktikan dari hasil observasi dan eksperimen serta berguna untuk diamati lebih lanjut. (Sumaji, dkk., 1998:31) Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan diperoleh melalui metode tertentu. IPA merupakan bidang studi yang memberikan banyak kesempatan untuk mengungkapkan nilai-nilai. Adanya nilai pada pelajaran IPA akan membuat IPA semakin bermakna dalam kehidupan siswa.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam pelajaran IPA tidak hanya menyajikan pengetahuan yang berisi fakta dan konsep ilmiah saja, tetapi IPA juga dapat menanamkan sikap positif pada siswa. Fungsi pembelajaran IPA yaitu menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sikap ilmiah meliputi hasrat ingin tahu, menghargai kenyataan (fakta dan data), menerima ketidakpastian, refleksi kritis dan hati-hati, tekun, ulet, tabah, kreatif untuk penemuan baru, berpikiran terbuka, sensitif terhadap lingkungan sekitar, dan bekerja sama dengan orang lain. (Patta Bundu, 2006: 39)

Oleh karena itulah, strategi pembelajaran kontekstual sangat tepat diterapkan pada pembelajaran IPA. Hal ini karena dalam strategi ini anak akan belajar secara konkret, belajar berpikir, bekerja sama, dan belajar menemukan suatu konsep dari fakta-fakta kehidupannya. Selain itu, siswa akan lebih mudah memahami materi jika disajikan secara konkret. Dari situlah siswa akan menyenangi pelajaran IPA.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran IPA merupakan

seperangkat kegiatan yang sengaja dirancang secara sistematis untuk meningkatkan siswanya dalam berpikir dan mengembangkan sikap ilmiah dalam IPA.

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di salah satu SD Negeri di wilayah Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan tahun ajaran 2013-2014. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2014 dengan rincian persiapan penelitian pada bulan Februari 2014, pelaksanaan penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2014, dan pengolahan data dilakukan pada bulan April 2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest- posttest control group design*.

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri di wilayah Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka populasi terjangkaunya adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri di wilayah Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Dikatakan *cluster random sampling*. Di Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan terdapat 6 sekolah antara lain SDN Menteng Atas 11 Pagi, SDN

Menteng Atas 12 Pagi, SDN Menteng Atas 13 Pagi, SDN Menteng Atas 14 Pagi, SDN Menteng Atas 17 Pagi, SDN Menteng Atas 18 Petang. Dari hasil pengundian beberapa sekolah, maka diperoleh secara acak SDN Menteng Atas 11 Pagi sebagai tempat mengadakan penelitian. Kemudian peneliti menentukan siswa yang akan dijadikan sampel secara random. Sampel pada penelitian ini adalah 60 siswa kelas V di SDN Menteng Atas 11 Pagi. Sekolah ini memiliki kelas V paralel, sehingga dalam menentukan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara random. Setelah diundi, kelas yang terpilih adalah kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. Adapun uji coba instrumen dilakukan di SDN Menteng Atas 12 Pagi, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

Teknik pengumpulan data kecerdasan interpersonal siswa dilakukan dengan menggunakan angket. Skala yang digunakan adalah skala likert.

Adapun definisi konseptual kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD adalah kecakapan sosial siswa dalam membedakan maksud, suasana hati, perasaan dan gagasan teman melalui sifat empati dan prososial (*social sensitivity*) dan mampu menciptakan relasi sosial yang baik dengan bertindak sesuai situasi dan etika sosial (*social insight*) serta dapat menguasai komunikasi efektif (*social communication*).

Adapun definisi operasional kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD adalah skor yang diperoleh siswa melalui angket mengenai kecakapan sosial dalam membedakan maksud, suasana hati, perasaan dan gagasan teman melalui sifat empati dan prososial (*social sensitivity*) dan mampu menciptakan

relasi sosial yang baik dengan bertindak sesuai situasi dan etika sosial (*social insight*) serta dapat menguasai komunikasi efektif (*social communication*).

Validitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan cara analisis inferensial. Analisis inferensial dibagi menjadi dua yaitu (1) uji persyaratan analisis dan (2) analisis data. Untuk uji persyaratan analisis dengan cara (1) uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dan (2) uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett dan untuk uji analisis data menggunakan uji-t.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

Siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dari siswa yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

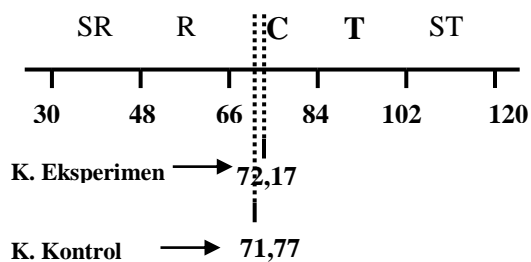
Siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dari siswa yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari skor total jawaban angket siswa kelas V SDN Menteng Atas 11 Pagi, Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Angket yang digunakan merupakan angket yang telah tervalidasi secara teoretik dan empiris. Secara teoretik, instrumen angket kecerdasan

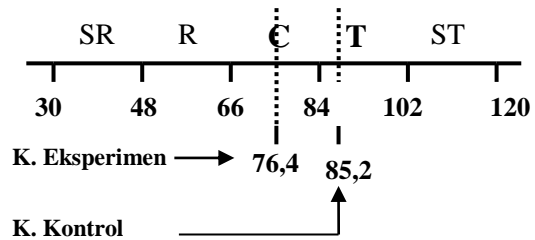
interpersonal telah divalidasi oleh ahli. Adapun secara empiris, instrumen angket kecerdasan interpersonal telah diujicobakan kepada siswa kelas V di SDN Menteng Atas 12 Pagi, Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Pada pelaksanaannya, sampel dibagi menjadi dua kelompok. Setelah diundi, terpilihlah kelas VA sebagai kelompok kelas kontrol dengan jumlah 30 siswa dan kelas VB sebagai kelompok kelas eksperimen dengan jumlah 30 siswa sehingga keseluruhan responden berjumlah 60 siswa. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil *pretest*, skor rata-rata kelas eksperimen adalah 72,17 sedangkan skor rata-rata kelas kontrol adalah 71,77. Jika dibandingkan dengan rentang skor secara teoretik, maka kedua skor tersebut tergolong "cukup". Agar lebih jelas, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Rentang Skor Teoretik

Adapun hasil *posttest*, skor rata-rata kelas eksperimen adalah 85,20, sedangkan skor rata-rata kelas kontrol adalah 76,40. Jika dibandingkan dengan rentang skor secara teoretik, skor rata-rata kelas eksperimen tergolong "tinggi" dan skor rata-rata kelas kontrol tergolong "cukup".



Gambar 2. Rentang Skor Teoretik

Dari gambar di atas membuktikan bahwa skor kecerdasan interpersonal kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan skor kecerdasan interpersonal kelas kontrol. Hal ini berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal di kelas eksperimen dapat memberikan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan pengujian persyaratan analisis yang dilakukan yakni uji normalitas menghasilkan L_{hitung} pada *pretest* sebesar 0,134 untuk kelas eksperimen dan 0,151 untuk kelas kontrol. Adapun pada *posttest*, L_{hitung} pada kelas eksperimen sebesar 0,159 dan untuk kelas kontrol sebesar 0,129.

Dari hasil tersebut menyatakan bahwa secara keseluruhan L_{hitung} lebih kecil dibandingkan L_{tabel} sebesar 0,161 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk $n = 30$. Dengan demikian dikatakan bahwa data penelitian di atas baik *pretest* maupun *posttest* dikatakan berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas, berdasarkan hasil penghitungan uji Bartlett pada tabel di atas, diperoleh harga $\chi^2_{hitung} = 1,86$, sedangkan harga χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 3$ didapat $\chi^2_{20,95} (3) = 7,81$. Oleh karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, dalam taraf nyata 0,05, maka kedua sampel tersebut homogen baik pada *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu $6,39 > 1,67$, maka

H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dikatakan skor kecerdasan interpersonal siswa yang diajarkan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan menerapkan strategi pembelajaran ekspositori.

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa khususnya siswa kelas V SD di Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

Adapun saran bagi guru antara lain hendaknya guru perlu memperhatikan proses pembelajaran bagi anak usia sekolah dasar yang sesuai dengan karakteristik mereka dan dapat memaksimalkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswanya.

Selanjutnya saran bagi siswa, yakni berusaha menjadi anak yang pandai dan berkarakter. Kembangkanlah terus kecerdasan interpersonalmu agar hidupmu tenang dan bersahabat.

Selanjutnya saran bagi sekolah, semoga adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga dapat menghasilkan suatu kebijakan yang tentunya membuat siswa lebih pandai, bermoral dan lebih bersahabat.

Dan saran bagi peneliti selanjutnya, semoga Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPA ataupun selain pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in The Classroom*. United States of America: Alexandria, Virginia ASCD, 1994.
- Armstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencenya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bundu, Patta. *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Ketenagaan, 2006.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Johnson, Elaine. *Contextual Teaching and Learning* Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Richards, Jack C., et al. *Approaches and Methods in Language Teaching USA*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Spring. *Contextualized Teaching & Learning: A Faculty Primer A Review of Literature and Faculty Practices with Implications for California Community College Practitioners*. California: The Academic Senate for California Community Colleges, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumaji, dkk. *Pendidikan Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Wahyudi, Deddy. *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal dan Eksistensial*. http://jurnal.upi.edu/file/4-Deddy_Wahyudi.pdf. Diunduh pada Rabu, 04 Desember 2013 pukul 20.00 WIB.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Daftar Riwayat Hidup Peneliti:

Yetty Auliyaty, M.Pd., adalah Dosen PGSD FIP UNJ.

Uswatun Hasanah, adalah alumni PGSD FIP UNJ.